

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode dan Desain Penelitian

3.1.1 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal itu ada empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Metode ilmiah berarti kegiatan penelitian berdasarkan kaidah atau ciri-ciri keilmuan berupa rasional, empiris, dan sistematis. Rasional artinya penelitiannya masuk akal, dan terjangkau oleh nalar manusia. Empiris berarti penelitian itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain juga dapat mengamati dan mengetahui prosedurnya. Sedangkan sistematis berarti menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif menurut (Sugiyono, 2013, p. 9) adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti obyek yang alamiah, dan peneliti adalah instrumen kunci penelitian, teknik pengambilan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Pengertian penelitian kualitatif menurut (Moleong, 2010) adalah penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dengan mendeskripsikan dalam bentuk kata dan bahasa, pada konteks khusus yang alamiah serta memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sedangkan menurut (Creswell, 2016, p. 5), penelitian kualitatif merupakan suatu metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna atau gejala sentral, dengan cara peneliti mewawancarai partisipan

melalui pertanyaan yang bersifat umum dan agak luas. Informasi yang dihimpun berupa kalimat maupun teks dan dianalisis secara induktif mulai dari tema-tema yang bersifat khusus ke umum, serta menafsirkan makna data.

Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui koleksi data yang sedalam-dalamnya pula, Ini menunjukkan pentingnya kedalaman dan detail suatu data yang diteliti. Semakin mendalam, teliti, dan terdali suatu data yang didapatkan, maka penelitian tersebut semakin berkualitas. Berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* atau paradigma *interpretive*, suatu realitas; atau; obyek tidak dapat dilihat secara parsial dan dipecah ke dalam beberapa variabel. Penelitian kualitatif memandang obyek sebagai sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran dan interpretasi terhadap gejala yang diamati, serta utuh (holistik) karena setiap aspek dari obyek itu mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam penelitian ini, peneliti melibatkan diri dalam situasi dan *setting* fenomena yang diteliti. Peneliti dalam metode kualitatif merupakan instrumen dalam penelitian itu sendiri, sehingga setiap kejadian adalah sesuatu yang unik, berbeda dengan lainnya karena perbedaan konteks.

3.1.2 Desain Penelitian

Desain penelitian dalam penelitian ini adalah desain penelitian kuasi kualitatif atau *Quasi-Qualitatif Design* (QQD), dimana peneliti menggunakan alat analisis data, dan menempatkan teori sebagai landasan berpikir sejak awal penelitian berlangsung (Bungin, 2020). Model *research* menurut derajat analisisnya adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif, karena didesain untuk mengoleksi data tentang keadaan-keadaan nyata sekarang guna menggambarkan sifat suatu peristiwa yang berlaku saat penelitian, dan memeriksa sebab-sebab dari gejala tertentu. Hasilnya berupa data yang representatif, dalam rangka mengambil tindakan atau keputusan lebih lanjut.

Paradigma *pospositivism* adalah kritik terhadap *positivism*, namun metodologi turunan *pospositivism* ini belum dapat disebut sebagai metode penelitian kualitatif sesungguhnya, karena pengaruh *positivism* yang cukup kuat, terutama perlakuannya terhadap teori masih bersifat deduktif. Dalam QQD ada dua sisi utama desain, yaitu sisi *positivism* dimana penelitian dimulai dari sisi deduktif, adanya penggunaan teori (desain kuantitatif), dan ketika menganalisis data desain berubah menjadi kualitatif. Dimana cara berpikir peneliti yang sedemikian itu disebut sebagai berpikir induktif. Creswell dan Creswell menyebutnya sebagai *combined research design* (Bungin, 2020, p. 183; Creswell & Creswell, 2018).

Creswell, Hatch, dan Marshall dan Rossman dalam (Creswell & Creswell, 2018) mengatakan bahwa peneliti kualitatif biasanya berproses secara induktif, mengkonstruksi pola, menyusun kategori, membentuk tema mulai dari bawah ke atas dan mengatur data menjadi bagian-bagian informasi yang abstrak. Proses induktif mengilustrasikan kerja bolak-balik antara data dan *thema* sampai dengan peneliti telah menetapkan satu set *thema* yang komprehensif. Kemudian secara deduktif, peneliti melihat kembali data mereka dari *thema* untuk menentukan apakah data yang dihimpun telah mendukung setiap *thema* atau perlu mengumpulkan data tambahan. Jadi, sementara proses dimulai secara induktif, pemikiran deduktif memainkan peran penting saat analisis terjadi.

Pada penelitian ini, peneliti juga menyandarkan pada pentingnya usaha untuk mengungkap fenomena apa yang sesungguhnya dialami oleh informan atau partisipan dalam kesehariannya. Uraian ini berpuncak pada esensi pengalaman beberapa individu yang semuanya mengalami fenomena tersebut. Fenomenologi berfokus pada mendeskripsikan kesamaan yang dimiliki semua partisipan saat mereka mengalami suatu fenomena. Salah satu pendekatan fenomenologis dalam penelitian kualitatif yaitu fenomenologi hermeneutika menurut van Manen dalam (Creswell, 2007) digambarkan sebagai penelitian yang berorientasi pada pengalaman

hidup (fenomenologi) dan menafsirkan "teks" kehidupan (hermeneutika). Fenomenologi tidak hanya deskripsi, tetapi juga dilihat sebagai proses interpretatif di mana peneliti membuat interpretasi, yaitu menengahi antara makna yang berbeda. Fenomenologi dapat melibatkan bentuk pengumpulan data yang disederhanakan dengan memasukkan hanya satu atau beberapa wawancara dengan partisipan. Di sisi lain, fenomenologi membutuhkan setidaknya beberapa pemahaman tentang asumsi filosofis yang lebih luas, dan ini harus diidentifikasi oleh peneliti. Oleh karena itu, partisipan dipilih secara cermat pada individu yang semuanya mengalami fenomena yang bersangkutan, sehingga peneliti pada akhirnya dapat membentuk pemahaman yang sama.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat

Tempat penelitian ini adalah Skuadron 700 Wing Udara 2 Puspernerbal dan KRI AHP-355 Satuan Kapal Eskorta (Satkor) Komando Armada (Koarmada) II di Surabaya.

3.2.2 Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian kurang lebih selama 4 (empat) bulan, dimulai sejak akhir bulan Juli sampai dengan awal November 2021, dengan kegiatan penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 3.3 Kegiatan Penelitian

No	Nama Kegiatan	2021						2022	
		Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb
1	Menyusun Proposal Tesis								
2	Pembimbingan								
3	Sidang Proposal Tesis								
4	Perbaikan Proposal Tesis								
5	Pengumpulan Data								

6	Pengolahan dan Analisis Data								
7	Penyusunan Laporan Penelitian (Tesis)								
8	Sidang Seminar Hasil Penelitian dan Ujian Tesis								
9	Perbaikan Tesis								
10	Penyerahan Tesis								

Sumber: diolah Peneliti (2021)

3.3 Subyek dan Obyek Penelitian

3.3.1 Subyek Penelitian

Pada penelitian ini dalam menentukan subyek. penelitian atau informan (narasumber) memakai teknik *nonprobability sampling* dengan prosedur *purposive sampling*, yaitu strategi dalam menentukan informan sesuai kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu (Bungin, 2014, p. 107; Sugiyono, 2013, p. 218). Sedangkan menurut (Siyoto & Sodik, 2015, p. 56) adalah teknik menentukan sampel penelitian dengan seleksi khusus atau pertimbangan tertentu. Informan terpilih adalah orang-orang yang memiliki kompetensi dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Pengumpulan data dari subyek penelitian didasarkan pada tiga asumsi penting yang harus dipegang oleh peneliti, yaitu: (1) subyek penelitian memiliki kesadaran penuh atas kapasitas yang dimiliki; (2) keseluruhan informasi yang diberikan oleh subyek penelitian adalah benar dan dapat dipercaya; dan (3) peneliti maupun subyek penelitian memiliki interpretasi yang selaras atas berbagai pertanyaan yang diajukan selama proses pengumpulan data.

Informan penelitian dalam suatu penelitian adalah orang yang mempunyai kapabilitas dan berkompeten dalam bidang yang terkait dengan fokus penelitian, karena jawaban mereka adalah data yang sangat menentukan dalam penarikan kesimpulan. Jumlah sampel atau informan tidak ada ketentuan yang pasti, selama para informan tersebut adalah seorang yang ahli dalam bidang yang diteliti dan sangat memahami permasalahan penelitian, maka ia layak dijadikan sampel penelitian walaupun hanya satu orang (Marsono, 2019). Informan kunci adalah Komandan Skuadron 700 Wing Udara 2 Puspenerbal beserta jajarannya yang mengetahui dan memiliki informasi pokok dan diperlukan dalam penelitian. Informan utama adalah Perwira Intelijen Puspenerbal, yang kesehariannya terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Sedangkan informan tambahan adalah yang dapat memberikan informasi meskipun tidak terlibat secara langsung pada obyek penelitian. Informan tambahan diperlukan apabila pengumpulan data masih diperlukan, namun jika data sudah mencapai titik jenuh, informan tambahan tidak diperlukan.

Tabel 3.4 Informan Penelitian

No.	Informan	Alokasi Waktu Wawancara	Ket.
1	Komandan Skuadron 700 Wing Udara 2	22 September 2021	I1
2	Perwira Staf Intelijen Puspenerbal	21 September 2021	I2
3	Perwira Skuadron 700 Wing Udara 2	22 September 2021	I3
4	Kadivleknavkom KRI AHP-355 Satkor Koarmada II	2 November 2021	I4

Sumber: diolah Peneliti (2021)

3.3.2 Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah semua hal yang menjadi fokus analisis dalam suatu penelitian. Obyek penelitian dapat berupa peristiwa, kegiatan, maupun hal-hal lain yang menjadi sumber atau inti dari fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2013). Dengan mengetahui obyek penelitian maka tujuan

dan manfaat penelitian dapat tercapai dan meminimalisir kesalahan yang tidak perlu. Dalam penelitian kualitatif obyek penelitian adalah teks. Lofland dan Lofland dalam (Moleong, 2010, p. 157) mengatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Adapun obyek penelitian ini adalah *Intelligence Surveillance* dan *Reconnaissance* (ISR) Pesawat Terbang Tanpa Awak (PTTA) di Skadron Udara 700 Wingud 2 Puspenerbal dalam mendukung Strategi Pertahanan Laut.

3.4 Teknik Pengumpulan.Data

3.4.1 Jenis Data Penelitian

Saat memutuskan metode pengumpulan data yang akan digunakan, peneliti harus mengetahui dua jenis data penelitian yang diperlukan, yaitu jenis data primer dan data sekunder (Kothari, 2004, pp. 95–111; Sugiyono, 2013, p. 225). Kedua jenis data tersebut dapat dijabarkan seperti dibawah ini:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan untuk pertama kalinya dan keadaan baru, sehingga data ini bersifat orisinal. Data primer dapat dibentuk dari opini atau pendapat informan secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap karakteristik kelompok dan hasil observasi terhadap karakteristik benda (fisik), kejadian, kegiatan serta hasil pengujian tertentu. Data primer dikumpulkan oleh peneliti secara langsung. Data primer biasanya diperoleh dari observasi, wawancara, *Focus Group Discussion* (FGD), dan penyebaran.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data dikumpulkan oleh orang lain dan telah melalui proses statistik. Data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (hasil dari pihak lain) atau

digunakan oleh lembaga lainnya yang bukan merupakan pengolahnya, tetapi dapat dimanfaatkan dalam suatu penelitian tertentu. Data sekunder biasanya berbentuk catatan atau laporan data dokumentasi oleh lembaga tertentu yang dipublikasikan.

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk memperoleh data yang relevan dan kredibel. Jika tidak mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data sesuai standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik observasi, *interview* dan studi dokumentasi (Sugiyono, 2013, pp. 226–240).

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan kegiatan pengumpulan data yang pertama kali digunakan dalam penelitian. Observasi merupakan kegiatan sehari-hari manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utama selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Oleh karenanya, seorang *observer* harus memiliki kemampuan yang kuat untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indera mata dan dibantu panca indera lainnya. Metode observasi paling efektif adalah menggunakan format pengamatan sebagai instrumen agar data yang diperoleh sesuai pengamatan saat itu. Format yang disusun berisikan perincian kejadian atau tingkah laku yang digambarkan.

Peranan penting dalam menggunakan metode observasi adalah *Observer* (pengamat). Pengamat harus memiliki kejelian pengamatan dengan cara-cara: menatap kejadian, gerak atau proses dan merekamnya dalam ingatan, perekaman bisa melalui

bantuan alat untuk menjelaskan kejadian. Mengamati obyek bukan merupakan pekerjaan mudah karena manusia banyak dipengaruhi oleh minat dan kecenderungan yang ada padanya. Padahal hasil pengamatan harus identik, meskipun dilakukan oleh beberapa orang, ini menandakan bahwa seorang pengamat harus memiliki watak yang jujur dan obyektif. Jenis observasi yang digunakan ada beberapa macam, yaitu observasi partisipasi pasif, observasi partisipasi moderat, observasi partisipasi aktif, dan observasi partisipasi lengkap (Sugiyono, 2013, p. 226). Namun dalam penelitian ini yang digunakan adalah observasi partisipasi pasif.

b. Wawancara (*interview*)

Interview adalah perwujudan komunikasi dua arah antara dua orang, melibatkan pewawancara yang ingin memperoleh informasi dari seseorang melalui pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Dalam *interview* selalu muncul beberapa hal, yaitu pewawancara, responden, materi wawancara, dan pedoman wawancara. Bentuk *interview* yang dilakukan oleh peneliti adalah *interview* sistematis dan *indept.interview*. Teknik pengumpulan data melalui prosedur *interview* adalah untuk mendapatkan data primer tentang ISR PTTA di Skadron Udara 700 Wingud 2 Puspenerbal dalam mendukung Strategi Pertahanan Laut. Proses pengambilan data menggunakan model wawancara terstruktur, dengan cara peneliti menyiapkan daftar pertanyaan atau pedoman wawancara yang akan disampaikan kepada subyek yang telah ditentukan dan mengacu pada jadwal kegiatan yang telah disusun.

c. Studi Dokumentasi

Dokumentasi merupakan risalah peristiwa masa lalu dari obyek yang diteliti. Dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar/foto, sketsa, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi tulisan mencakup dokumen laporan tulis maupun foto-

foto kegiatan yang terkait dengan ISR PTTA di Skadron Udara 700 Wingud 2 Puspenerbal sebagai bagian dari sistem deteksi dini (*early warning system*) ancaman maritim di perairan strategis dan wilayah *trouble spot* Indonesia dalam mendukung Strategi Pertahanan Laut. Pengumpulan dokumen dapat dilakukan untuk mengecek ketepatan informasi (triangulasi) yang diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam. Bukti-bukti tertulis tersebut dapat menjadi sumber referensi dalam memperjelas data hasil wawancara.

3.5 Pemeriksaan Keabsahan Data

Proses pemeriksaan keabsahan data penelitian dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2013, p. 240). Sedangkan menurut (Creswell, 2014, p. 241), triangulasi data adalah data yang dikumpulkan melalui beragam sumber agar hasil wawancara, observasi, dan dokumen dapat dianalisis seutuhnya. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data, yaitu suatu cara memadankan dan memeriksa derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui alat dan waktu yang berbeda. Peneliti akan menghimpun dan memadukan data hasil observasi, *interview*, dan dokumen untuk menguji kredibilitas data.

Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal. Karena itu, triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data. Ada 5 (lima) model triangulasi dalam proses pemeriksaan keabsahan data untuk memperoleh keabsahan (validitas) data (Wahyuningsih, 2013), yaitu:

a. Triangulasi Metode

Membandingkan data atau informasi dengan cara yang berbeda. Sebagaimana dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang akurat dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti dapat menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Atau, dapat menggunakan wawancara dan observasi untuk mengecek derajat kebenarannya. Selain itu, juga dapat menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek derajat kebenaran informasi tersebut.

b. Triangulasi Waktu

Digunakan untuk validitas data yang berkaitan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia, karena perilaku manusia mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Untuk mendapatkan data yang sahih/valid melalui observasi peneliti perlu mengadakan pengamatan tidak hanya satu kali saja, namun dapat dilakukan beberapa kali sampai dengan data tersebut valid/sah.

c. Triangulasi Antar Peneliti

Menggunakan lebih dari satu orang dalam mengumpulkan data data dan menganalisis data, sehingga dapat memperkaya khasanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subyek penelitian. Tetapi yang perlu diperhatikan adalah orang yang diajak untuk mengeksplorasi data harus mempunyai pengalaman dalam penelitian dan tidak memiliki konflik kepentingan agar tidak merugikan peneliti dan melahirkan bias baru dari triangulasi.

d. Triangulasi Sumber Data

Adalah kegiatan menggali&kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber data. Seperti kegiatan *interview* dan observasi, peneliti dapat menggunakan observasi

terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara demikian itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda mengenai fenomena yang diteliti.

e. Triangulasi Teori

Hasil penelitian kualitatif berupa suatu rumusan atau definisi informasi (*thesis statement*). Informasi tersebut lalu dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan guna menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Triangulasi teori ini dapat meningkatkan kedalaman pemahaman peneliti melalui pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperolehnya. Tahap ini merupakan tahapan paling sulit sebab peneliti dituntut memiliki penilaian ahli atau *expert judgement* ketika membandingkan temuannya dengan perspektif tertentu, terlebih lagi jika perbandingannya menunjukkan hasil yang jauh berbeda.

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Analisis Data

Mengolah data dalam penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah memberi kategori, mensistematisir, dan memproduksi makna oleh peneliti atas permasalahan yang diteliti. Tujuan analisis data adalah untuk mengekspos data apa yang masih perlu dihimpun, hipotesis apa yang perlu diuji, pertanyaan apa yang perlu di jawab, dengan metode apa untuk mendapat informan baru, dan kesalahan apa yang perlu segera diperbaiki. Dalam penelitian kualitatif teknik pengolahan data yang digunakan belum memiliki polanya yang jelas, baku, atau pasti. Sehingga menjadi kewajaran apabila peneliti kualitatif sering mengalami kesulitan dalam melakukan

analisis data. Analisis data itu sendiri merupakan suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, serta membuat kesimpulan, sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Sejak awal penelitian, peneliti kualitatif mencoba menganalisis data hasil penelitian secara manual, karena sebagai instrumen penelitian utama adalah peneliti itu sendiri yang paling mengetahui hasil penelitiannya. Karena sifat fenomena penelitian yang berupa data emik, kesadaran, yang berada di dalam pikiran informan membutuhkan waktu yang lama untuk diangkat ke permukaan oleh peneliti, baik secara sengaja ataupun tidak sengaja, maka keandalan, kesabaran, keuletan, kecerdasan dan kritisme peneliti sangat dibutuhkan. Penggunaan alat akan memperlakukan data sebagai sesuatu yang umum, bukan lagi sesuatu yang bersifat khusus dan fenomenal. Instrumen menyamakan semua kasus menjadi sama dalam pandangan dan efeknya (Bungin, 2020, p. 250).

Oleh karena pemikiran diatas, maka analisis- analisis data kualitatif dapat dilakukan dengan menggunakan dua acara, antara lain adalah: (1) *manual data analysis procedure* (MDAP), yaitu analisis data kualitatif yang dilakukan secara manual, dan (2) *data analysis procedure by application* (DAPA), yaitu analisis data menggunakan alat bantu aplikasi atau *software* yang dibuat secara khusus untuk membantu analisis data kualitatif seperti N-Vivo 12, QDA Miner, Atlas.ti, MAXQDA, dan lain-lain. Asumsi penggunaan prosedur ini karena data yang diperoleh peneliti adalah sesuatu yang bersifat emik, berada sangat dalam pada kehidupan pribadi dan sosial informan, sehingga membutuhkan kehadiran peneliti bersama-sama informan dari awal hingga akhir penelitian. Peneliti secara teratur mengumpulkan data di lapangan, kemudian membuat catatan harian,

melakukan pengodean data, membuat tema dan kategorisasi hingga menyusun memos. Langkah-langkah ini dibuat satu per satu seiring dengan munculnya fenomena yang ingin diperoleh peneliti.

3.6.2 Model Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dapat diklasifikasikan berdasarkan tahapannya dan yang dikodekan. Menurut Strauss dan Corbin dalam (Bungin, 2020, pp. 257–258; Creswell, 2007) ada tiga bentuk pengodean utama yaitu pengodean terbuka (*open coding*), pengodean berporos (*axial coding*), dan pengodean selektif (*selective coding*). Perlu ditekankan bahwa garis diantara masing-masing jenis pengodean adalah artifisial. Perbedaan jenis tidak harus mengambil tempat di dalam tahap-tahap. Dalam suatu sesi pengodean tunggal dapat bergerak secara cepat di antara suatu bentuk pengodean dan yang lain, khususnya antara *open coding* dan *axial coding*.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik *manual data analysis procedure* dengan langkah-langkah:

a. Tahap *Open Coding*

Pada tahap ini, peneliti menyusun kategori awal dari informasi tentang fenomena yang ditelaah dengan memisahkan informasi menjadi segmen-segmen. *Open coding* menjadi bagian analisis data yang berkenaan dengan penamaan dan pengkategorian fenomena melalui pengujian data secara teliti. Ada dua prosedur analisis dasar dalam pengodean, yaitu membuat perbandingan dan menyusun konsep-konsep.

Prosedur analisis data dalam pengodean terbuka, meliputi:

- 1) *Labelling* Fenomena. Konsep merupakan unit analisis, karena konseptualisasi data merupakan langkah awal dalam analisis melalui proses penguraian dan pengkonsepan, dalam hal ini adalah memisahkan ulasan, kalimat, paragraf, dan

memahami insiden, ide atau peristiwa-peristiwa diskrit dengan sesuatu yang mewakili suatu fenomena.

2) Kategorisasi Data. Proses pengelompokan konsep-konsep yang berhubungan dengan fenomena yang sama disebut pengkategorian (*categorizing*). Fenomena yang digambarkan oleh kategori adalah konseptual, meskipun nama ini harus abstrak daripada nama yang diberikan terhadap konsep yang dikelompokan dibawahnya. Kategori memiliki daya konseptual karena mampu mencakup kelompok konsep atau kategori yang lainnya.

3) Penamaan.Kategori. Penamaan sebuah kategori merupakan hal yang penting, agar peneliti kemudian dapat mengingat, membahas, dan mengembangkannya secara analitik.

4) Kategorisasi Data Berdasarkan Sifat dan Ukuran. Penyusunan kategori harus dilakukan berdasarkan sifat dan kemudian diukur. Sifat adalah karakteristik atau atribut dari suatu kategori, dan ukuran menunjukkan lokasi dari suatu kontinum. Proses pengodean terbuka tidak hanya mendorong penemuan kategori namun juga sifat dan ukuran.

5) Pendekatan Pengodean Terbuka. Beberapa cara pendekatan dalam pengodean terbuka, antara lain:

- a) menganalisis wawancara dan pengamatan (analisis baris per baris);
- b) pengodean kalimat per kalimat atau paragraf;
- c) penggunaan seluruh dokumen, observasi, *interview*, dan bertanya.

6) Pencatatan Kode. Ada banyak cara tertentu yang berbeda dalam perekaman kode, dan setiap peneliti harus memiliki metode kerja terbaik bagi dirinya sendiri. Pengodean merupakan proses atau cara mengurai data, mengkonsep,

dan menyusunnya kembali dalam bentuk baru. Ini merupakan proses utama dalam membangun teori dari data yang diperoleh.

b. Tahap *Axial Coding*

Tahap *axial coding* adalah pelacakan hubungan di antara elemen-elemen data yang terkodekan. Teori substantif terlihat melalui pengujian persamaan dan perbedaan dalam tata hubungan, di antara kategori atau sub kategori, dan di antara kategori dan propertisnya. *Axial coding* menguji elemen seperti keadaan kalimat, interaksi diantara taktik, subyek strategi dan;konsekuensi. Model paradigma dalam *axial coding*, adalah: (1) kondisi kausal, insiden, kejadian, peristiwa yang menyebabkan berkembangnya fenomena; (2) fenomena, gagasan utama, peristiwa, kejadian, insiden utama di seputar aksi atau interaksi yang ditujukan untuk mengelola, mengatasi, atau mengaitkan sejumlah tindakan; (3) konteks, sejumlah sifat tertentu yang berhubungan dengan fenomena, yaitu lokasi kejadian atau insiden yang terkait dengan suatu fenomena sepanjang kisaran ukuran, dan menunjukkan sejumlah kondisi dilaksanakannya strategi interaksi; (4) kondisi perantara, kondisi struktural yang berhubungan dengan suatu fenomena yang mendukung atau menghambat strategi yang digunakan dalam konteks tertentu; (5) strategi tindakan, strategi yang dirumuskan untuk mengelola, mengatasi, melaksanakan, dan menanggapi fenomena dalam sejumlah kondisi tertentu yang dirasa; dan (6) konsekuensi, hasil dari tindakan, dan interaksi.

c. Tahap *Selective Coding*

Tahap *selective coding* adalah proses mengintegrasikan dan menyaring kategori sehingga semua kategori terkait dengan kategori inti yang dikonstruks. Kategori inti yaitu kategori yang dikembangkan dan mencoba variasi terbanyak dari pola perilaku. Langkah-langkah

selective coding: (1) melibatkan penjabaran alur cerita; (2) menghubungkan kategori-kategori tambahan di sekitar kategori inti dengan paradigma; (3) menghubungkan kategori-kategori pada level dimensional; (4) menyertakan validasi hubungan-hubungan ini dengan data; dan (5) memasukkan ke dalam kategori-kategori yang mungkin perlu mengeliminasi data dan/atau pengembangan lebih lanjut.

d. Tahap Akhir

Peneliti dalam tahap akhir ini harus mampu mendeskripsikan dan mengembangkan secara visual suatu matrik kondisional yang menjelaskan situasi sosial, historis, dan ekonomis yang mempengaruhi fenomena sentral.

3.6.3 Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan dilakukan dari awal peneliti mengumpulkan data seperti mencari pemahaman yang tidak memiliki pola, mencatat keteraturan penjelasan, dan alur sebab akibat, yang tahap akhirnya disimpulkan keseluruhan data yang diperoleh. Tahap pengambilan kesimpulan pada penelitian QQD tidak didasarkan pada generalisasi tapi lebih kepada spesifikasinya. Penelitian QQD dimaksudkan untuk membuat spesifikasi-spesifikasi terhadap: (1) kondisi yang menjadi sebab terjadinya suatu fenomena; (2) tindakan atau interaksi yang merupakan respon terhadap kondisi tersebut; dan (3) konsekuensi yang timbul dari tindakan atau interaksi tersebut. Sehingga rumusan teoritis sebagai hasil akhir yang ditemukan dalam penelitian kualitatif dengan metode QQD tidak menjustifikasi keberlakuannya terhadap semua populasi namun hanya digunakan untuk situasi atau kondisi tersebut saja.

